

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan secara utuh sebenarnya meliputi pola pikir atau *mindset* suatu masyarakat tentang segala peri kehidupannya dahulu, sekarang dan juga yang akan datang. Pola pikir yang sehat dan mempunyai daya saing tinggi, kekuatannya dapat tercermin dari sejauh mana keberadaan kebudayaan suatu masyarakat tumbuh dan berkembang.

Dari segi eksistensinya dan peran budaya, sesungguhnya budaya itu lahir sebagai cipta, rasa, karsa manusia. Bahkan budaya tidak hanya lahir sebagai cipta, rasa, karsa manusia, ulas Koentjaraningrat, tetapi mencakup seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya (1990:1). Manusia dapat berpakaian, bertutur kata, bersikap dan bertindak, baik secara lugas maupun berupa kiasan-kiasan, tanda-tanda, lambang-lambang, totem-totem, dan symbol-simbol, karena itu semua adalah cerminan budaya. Kebudayaan merupakan pola pikir, maka berpikir merupakan bagian dari suatu proses pengembangan mental yang dilakukan melalui pemahaman *kognisi*, atau suatu proses pengembangan kedewasaan dalam proses yang lebih memanusiakan manusia. Proses ini tidak akan selesai sampai kapanpun, walau pada proses perjalanannya tidak semua orang mampu melakukan itu secara sempurna. Berpikir identik dengan belajar sesuai latar belakang yang ditekuni. Seniman pada tataran operasional ide lebih mempresentasikan proses berpikir melalui karya yang rill, baik untuk disaksikan ,didengar, maupun dirasakan. Sementara tataran konseptual sebagai sumber dari sebuah karya seni perlu kiranya untuk selalu diperbaharui. Konsep, ide, imaji merupakan salah satu dasar yang tidak pernah habis

untuk dikembangkan. Dalam artian tidak hanya sekedar pada konservasi yang sudah ada tetapi untuk menjadi lebih hidup maka selalu diperlukan adanya *inovasi* terus menerus.

Berpikir melalui budaya yang dilahirkan melalui kegiatan keseharian adalah sebuah kekuatan yang lebih lama dilakukan oleh bangsa-bangsa maju sampai keabsahan budayanya dapat menyebar dan masuk kedalam budaya maupun keseharian yang ada di luarnya. Dengan makin merebaknya jaringan teknologi maka budaya menjadi bagian yang terpisahkan dalam peri kehidupan sekarang. Oleh karenanya sebagai sebuah bangsa yang sedang membangun seyogyanya dalam hal tertentu, budaya lewat keseharianpun harus menjadi bagian dari proses berpikir. Mengikutsertakan budaya adalah sebuah keharusan dan kewajaran dalam mewujudkan ide, terutama dalam ranah kesenian. Budaya hanya dalam konteks aksi dan reaksi tetapi kedalaman sebagai sebuah nilai yang mestinya mampu menunjukkan sebuah identitas bangsa. Sedang seni merupakan manifestasi dari kreatifitas ide, pengalaman, dan impresi seniman atau seseorang dalam mensikapi lingkungan dalam berbagai bentuk.

Seni merupakan bagian penting dari kebudayaan karena kesenian sebagai suatu ekspresi, artikulasi dari hasil karya cipta dan karsa, apabila kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama yang dipangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional) maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya.

Dimensi seni dalam budaya hadir sebagai hasil refleksi terhadap nilai moril dan falsafah kehidupan yang kemudian diekspresikan dan dijaga selama budaya itu tetap ada. Ekspresi moril itu bisa berupa kepercayaan (bahwa masyarakat budaya meyakini hadirnya Wujud Tertinggi), spiritualitas, social, ekonomi, bahkan biasa bercerita tentang konflik

social dalam masyarakat budaya itu sendiri. Sebab secara substansial, budaya membentuk dualisme pemahaman, yaitu *visible culture* dan *invisible culture*. *Visible culture* (budaya yang kelihatan) berupa system perangkat budaya yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan, biasa hadir lewat upacara adat, ritus-ritus budaya, kesenian, alat-alat kebudayaan, dan lain-lain. Sementara, *invisible culture* merupakan suatu dimensi kebudayaan yang yang tak dapat dilihat bahkan diraba dan dirasakan. Ia hadir sebagai makna yang terselubung yang ada dalam *visible culture*. Artinya bahwa masyarakat budaya selalu berusaha menemukan nilai dan pesan moril yang hadir dalam *visible culture*. Seni dan budaya adalah dua *term* yang saling bertautan. Seni menciptakan budaya dan budaya dapat menciptakan seni. Gagasan ini yang kemudian melahirkan kearifan local dalam banyak budaya. *Nenggo* adalah salah satu kearifan local budaya Manggarai. Sampai sekarang *nenggo* masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai. Keindahan *nenggo* dapat dinikmati dalam beberapa upacara adat di Manggarai, seperti upacara *Penti* (upacara syukuran), permainan *caci*, upacara *wagal*, *pongo* (tunangan).

Pada umumnya masyarakat Manggarai menyukai nyanyian *nenggo* dikarenakan syair yang dinyanyikan berisi tentang nasihat, ajaran moral, syukuran, religi, masalah sosial serta etika bagi masyarakat dan nyanyian yang dinyanyikan sesuai dengan upacara adat yang sedang diadakan. Nyanyian *nenggo* tersebut dinyanyikan secara spontan namun sesuai dengan upacara adat yang sedang dilaksanakan. Bagi masyarakat Manggarai, *nenggo* bukan sekedar estetika budaya, melainkan mempunyai pesan budaya cukup penting, karena begitu besarnya kesukaan orang Manggarai dalam hal nyanyian.

Bagi kebanyakan daerah di Manggarai yang sarat akan budaya, *nenggo* tidak hanya didendangkan pada saat upacara atau ritual adat tertentu. Sistem kekerabatan yang sangat

kuat juga menjadi alasan yang fundamental. Masyarakat Manggarai selalu mencari wadah untuk berkumpul (*lonto leok*), pada saat itulah *nenggo* didendangkan sebagai sarana hiburan untuk mempererat hubungan. Ini karena masyarakat Manggarai menyadari akan nilai yang tersurat dan tersirat di balik lirik *nenggo*. Pada dasarnya *nenggo* merupakan nyanyian hiburan, namun seiring perkembangannya *nenggo* tersebut digukan hampir disetiap upacara adat, karena dengan syair *nenggo* apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada semua orang. Masih banyak masyarakat Manggarai yang belum memahami dan menemukan makna sebenarnya di balik *nenggo*, karena pada umumnya *nenggo* hanya dianggap sebagai hiburan semata. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap makna syair nyanyian *nenggo*. Ketertarikan penulis ini juga muncul karena sejauh ini, hampir belum ada yang melakukan penelitian makna syair *nenggo* pada saat permainan *caci*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *nenggo*, dengan judul: **“Makna Syair Lagu *Riang Dia Adat Manggarai* Dalam Nyanyian *Nenggo* Pada Permainan *Caci* Di Desa Golo Langkok Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penulisan ini adalah: Apa makna syair lagu *Riang Dia Adat Manggarai* dalam nyanyian *Nenggo* pada permainan *Caci* di desa Golo Langkok Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

Untuk mengetahui makna syair lagu *Riang Dia Adat Manggarai* dalam nyanyian *Nenggo* pada permainan *Caci* di desa Golo Langkok Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Manggarai

Agar masyarakat Manggarai memahami dan menyadari makna syair lagu *Riang Dia Adat Manggarai* dalam nyanyian *Nenggo*, sehingga *nenggo* tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata melainkan sebuah nasihat moral bagi kehidupan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi acuan informasi bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan tentang nyanyian *nenggo*, sehingga dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang nyanyian *nenggo*, khususnya sebagai tuntutan tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Musik